

## [KH Idham Chalid: Ulama-Politisi NU Pilih Tanding](#)

Ditulis oleh Iip D Yahya pada Sabtu, 28 Juli 2018



**“Sebagai seorang pemuda Islam kita harus mempunyai batin yang kuat. Perang sekarang tidak hanya perang senjata, tetapi juga perang batin. Senjata yang bagaimana juapun lengkapnya kalau batinnya bobrok, tidak ada artinya. Tetapi meskipun hanya dengan parang bungkul kalau batin kuat, kemenangan akhir pasti tercapai.” (Idham Chalid, *Borneo Simboen*, 24 Juli 1945, h.2.)**

Dr. Idham Chalid, akrab disapa Pak Idham, wafat karena sakit uzur pada hari Ahad, 11 Juli 2010, jam 08.00 WIB di kediamannya Komplek Pesantren Darul Ma’arif, Cipete, Jakarta Selatan.

Ia wafat dalam usia 88 tahun. Pak Idham lahir pada 27 Agustus 1922 di Setui, Kalimantan Selatan. Ada dua buku yang mengabadikan jejak pengabdian Idham; *Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid Tanggung Jawab Politik NU dalam Sejarah* (Pustaka Indonesia Satu, 2008), dan *Idham Chalid Guru Politik Orang NU* (Pustaka Pesantren, 2007).

Idham adalah figur kiai-politisi pilih tanding. Ia bukan politisi karbitan yang dikontrol karena menjadi anak kiai besar, yang menjadi politisi karena “barokah” orang tuanya.

Ia juga bukan pemuda daerah yang terpelanting ke pusat kekuasaan karena menggelayut

kepada seorang tokoh. Ia meniti karier dari bawah, dari Amuntai, Kalimantan Selatan.

Sosok Idham merupakan contoh yang baik untuk ditiru bagi para pemuda daerah yang ingin berkiprah di pentas politik tingkat nasional.

*Pertama*, Idham memahami persoalan daerahnya. Sesuai latar belakang pendidikannya di Pesantren Gontor, Ponorogo, yang dilakukannya pada awal mula adalah memperbaiki sistem pendidikan di kampungnya. Sebagai Kepala Sekolah Islam Panangkalan, Amuntai (Ma'had Rasyidiyyah), ia menerapkan disiplin pendidikan ala Pesantren Gontor hingga sekolah tersebut maju pesat.

Baca juga: Sejarah Dinasti Al-Murabithun, dari Dakwah Islam ke Gerakan Politik

*Kedua*, ia mampu mengorganisir massa demi mencapai tujuan yang telah disepakati. Kemampuan itu dibuktikannya dengan mendirikan Ittihadul Ma'ahid al Islamiyah (Perkumpulan madrasah-pesantren Islam). Organisasi ini berkembang tidak hanya di Amuntai, tapi juga meluas ke Banjarmasin dan Kuala Kapuas. Lewat organisasi ini ia memiliki identitas sebagai tokoh pendidikan Islam.

Kutipan pidatonya sebagai tokoh pemuda Amuntai di bagian awal tulisan ini, menunjukkan bahwa ia tokoh muda yang berkharisma.

*Ketiga*, Idham membuktikan dirinya rela berkorban demi perjuangan. Ia mengalami masa-masa pahit hidup dari penjara ke penjara karena membela nilai-nilai perjuangannya. Dengan cara ini, Idham telah “khatam” berkhidmat di daerahnya sebelum kemudian melanjutkan kiprahnya di Jakarta sebagai representasi tokoh Kalsel.

## **Lingkungan NU**

Munculnya Idham sebagai Ketua Umum PBNU sejak 1956, membuktikan bahwa organisasi NU itu demokratis. Idham bukan dari Jawa dan bukan pula anak ulama besar. Bahkan Idham tidak mengaji di pesantren kiai NU, melainkan di Pesantren Modern

Gontor.

Aktifnya Idham di NU tak lepas dari kejelian [KH A Wachid Hasyim](#). Selain Idham, organisator lain yang “ditemukan” Wachid adalah Saifuddin Zuhri dan Zainul Arifin. Terbukti ketiga tokoh itu, yang sama-sama bukan “darah biru” NU, berhasil menjadi inti organisasi NU ketika tokoh-tokoh utama penggerak NU berguguran, Mahfuz Siddik (1935) dan Wachid Hasyim (1953).

Idham berhasil menjadi Ketua Umum PBNU selama 28 tahun (1956-1984), [Saifuddin Zuhri](#) menonjol di bidang jurnalistik dan meninggalkan catatan paling banyak mengenai kiprah NU, dan Zainul Arifin menjadi Panglima Tertinggi Hizbullah. Idham memikat hati Wachid antara lain karena kepandaianya berbahasa Jepang, sesuatu yang langka dikuasai pemuda pesantren saat itu.

Baca juga: Humor Gus Dur: Kata Kiai Hasyim Muzadi NU Kecut

Salah satu kisah paling heroik dari Idham adalah perjalanannya menemani [Kiai Wahab Chasbullah](#) mengelilingi cabang-cabang Partai NU menjelang Pemilu 1955.

Pada periode setelah memisahkan diri dari Masyumi inilah cabang NU berdiri hampir merata termasuk di seluruh Jawa Barat. Di sebuah kabupaten di Jawa Tengah, organisasi NU nyaris lumpuh. Ini tak lepas dari dampak pemisahan NU dari [Masyumi](#).

Pengurus NU yang banyak menjadi pegawai departemen agama memilih “sembunyi” karena Menteri Agama dijabat oleh non-NU. Tinggallah sembilan orang yang masih bersedia diangkat sebagai pengurus Partai NU.

Di hadapan sembilan orang ini, Wahab dan Idham memberikan orasi politik layaknya di depan ribuan orang:

“Yang baik bukan yang banyak. Yang banyak bukan berarti selalu baik, tetapi barang yang baik itu artinya banyak,” tegas Idham memberi semangat.

Selesai melantik mereka sebagai pengurus dan mengatur strategi kampanye, keduanya “mengingat” di mesjid. Selesai berjamaah Isya, Idham tiduran melepas lelah, sementara Wahab meneruskan salat sunat. Menjelang subuh Idham bangun dan mendapati Kiai Wahab masih salat sunat.

“Insya Allah, pada masa kampanye nanti, kita kembali ke sini akan disambut oleh ribuan jamaah NU,” ujar Kiai Wahab membesarkan hati Idham. Dan hal itu terbukti. Di kabupaten tersebut, suara Partai NU mencapai hasil yang signifikan.

Kisah yang sering diungkapkan Idham dalam pelatihan kader NU itu, sangat kontras dengan kondisi partai-partai berbasis NU sekarang. Kharisma ulama tidak lagi mampu menjadi perekat umat *nahdliyin*, malah pada gilirannya kharisma yang sudah memudar itu masih diperebutkan untuk melegitimasi kepentingan kelompok elit tertentu di dalam partai.

Baca juga: Idrisiyah, Dinasti yang Menganut Mazhab Syiah

Kedekatan dan ketaatan Idham pada kiai itulah yang membuatnya mampu bertahan lama sebagai Ketua Umum PBNU. Ia dianggap mampu memahami psikologis para kiai pesantren, sesuatu yang tidak dikuasai oleh para pesaingnya di internal NU.

Kemampuan yang sekarang sudah diabaikan oleh politisi yang datang dari pesantren dan memanfaatkan jaringan pesantren. Idham baru berhasil “dilengserkan” dari PBNU setelah kemunculan [Abdurrahman Wahid](#) pada Muktamar XXVII di Situbondo, 1984.

Rumah Idham di Cipete, yang kemudian menjadi pesantren Darul Ma’arif, dikenal sebagai tempat yang membuat semua tamu *at home*.

Idham sangat mudah membantu orang lain yang membutuhkan pertolongannya, apalagi jika yang memintanya adalah kiai-kiai pesantren yang datang dari daerah.

Dengan segala jabatan eksekutif yang pernah disandangnya, Idham tetaplah seorang yang bersahaja. Sosoknya santun dan hangat. Tetapi dari kebersahajaan dan perawakannya yang

terbilang ringkih itu, tak terhitung sudah kader NU yang berhasil diorbitkannya di pentas politik nasional. Di antaranya ialah mantan wakil presiden Hamzah Haz, menteri agama Suryadharma Ali, dan dai kondang Zainuddin MZ, untuk sekedar menyebut beberapa nama.

Melihat kiprah dan capaiannya, tidak berlebihan jika Idham dinobatkan sebagai Guru Politik Orang NU. Idham pernah menjabat Wakil Perdana Menteri (1956-57, 1957-59, dan 1966), Ketua DPR/MPR (1971-77), Ketua DPA (1978-83), dan sejumlah jabatan lain.

Sudah selayaknya politisi-politisi muda NU hari ini dapat belajar dan berkaca dari riwayat pengabdian *almagfurlah* Kiai Idham Chalid. Semoga.